

**PERAN K.H. MUHAMMAD BADRUDDIN ANWAR
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 BULULAWANG
MALANG
SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**OLEH:
DIKY ILHAM PUTRAWAN
NIM. A02219012**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diky Ilham Putrawan

NIM : A02219012

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar Dalam Pembentukan Karakter
Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 Juni 2023

Yang membuat pernyataan


Diky Ilham Putrawan

NIM. A02219012

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERAN K.H. MUHAMMAD BADRUDDIN ANWAR DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 BULULAWANG
MALANG

oleh

Diky Ilham Putrawan

NIM. A02219012

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 19 Juni 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Imam Ghazali MA

NIP. 196002121990031002

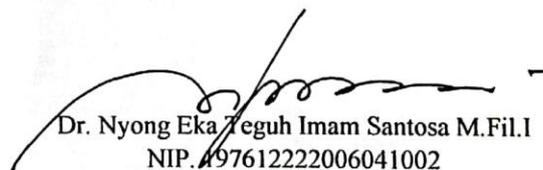
Pembimbing 2



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa
M.Fil.I

NIP. 197612222006041002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **PERAN K.H. MUHAMMAD BADRUDDIN ANWAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG** yang disusun oleh Diky Ilham Putrawan (NIM. A02219012) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA.
NIP. 196002121990031002

Anggota Penguji

Dr. Nyong ETIS, M.Fil.
NIP. 197612222006041002

Anggota Penguji

Dwi Susanto, M. Hum
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji

Dr. Muhammad Khodafi, M.Si.
NIP. 197292000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Muhammad Kurjum, M. Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diky Ilham Putrawan
 NIM : A02219012
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : monsalmim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

“PERAN K.H. MUHAMMAD BADRUDDIN ANWAR DALAM
 PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK PESANTREN
 AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Agustus 2023

Penulis

(Diky Ilham Putrawan)

ABSTRAK

Putrawan, Diky Ilham (2023). *Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA (II) Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana Biografi K.H. Muhammad Badruddin Anwar. (2) Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. (3) Bagaimana Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam Membentuk Karakter Santri.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode sejarah (historis) dan sosiologi. Pendekatan Historis bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah biografi Kiai Badruddin dan sejarah pondok pesantren An-Nur 2, sedangkan pendekatan sosiologi untuk menganalisis peran Kiai Badruddin dalam membentuk karakter santri. Dalam teori penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Robert Linton yaitu menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang berperan sesuai dengan yang ditetapkan budaya dan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu pemimpin yang mempunyai kharisma selalu memancarkan kepercayaan diri dan kewibawaannya serta mempunyai pandangan yang jauh ke depan dengan tujuan yang jelas. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa pertama, K.H. Muhammad Badruddin Anwar merupakan seorang ulama atau kiai yang lahir pada 2 April 1942 di Jalan Diponegoro (kampung haji) desa Bululawang Malang dari pasangan K.H. Anwar Nur dan Nyai Hj. Aisyah. kedua, pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang didirikan pada 28 Agustus 1979 oleh Kiai Anwar Nur kemudian di amanatkan kepada putranya yakni kiai Badruddin Anwar. Ketiga, peran kiai Badruddin dalam membentuk karakter santri yang disiplin, Ikhlas, kerja keras, dan jujur memerlukan beberapa metode dan upaya seperti metode kemandirian, pembiasaan, nasehat, keteladanan, dan hukuman.

Kata Kunci: K.H. Muhammad Badruddin Anwar, peran, karakter.

ABSTRACT

Putrawan, Diky Ilham (2023). *The Role of K.H. Muhammad Badruddin Anwar in Developing The Students' Characters of An-Nur 2 Bululawang Malang*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA (II) Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I.

This study aims to describe: (1) How is the biography of K.H. Muhammad Badruddin Anwar. (2) What is the history of the An-Nur 2 Bululawang Islamic Boarding School in Malang. (3) What is the Role of K.H. Muhammad Badruddin Anwar in Shaping the Character of Santri.

To answer these problems, the author uses historical methods (historical) and sociological. The Historical approach aims to reveal the historical events of Kiai Badruddin's biography and the history of the pesantren An-Nur 2, while the sociological approach is to analyze the role of Kiai Badruddin in shaping the character of students. In this research theory using the role theory proposed by Robert Linton, which describes social interaction in terms of actors who act in accordance with the established culture and the charismatic leadership theory proposed by Max Weber, namely leaders who have charisma always exude confidence and authority and have far-sightedness with clear goals. Furthermore, the data is analyzed using historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

This thesis concludes that first, K.H. Muhammad Badruddin Anwar is a cleric or kiai who was born on April 2, 1942 on Jalan Diponegoro (Hajj village) Bululawang village Malang to K.H. Anwar Nur and Nyai Hj. Aisyah. second, the pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang was founded on August 28, 1979 by Kiai Anwar Nur and then mandated to his son, Kiai Badruddin Anwar. Third, the role of kiai Badruddin in shaping the character of students who are disciplined, sincere, hard work, and honest requires several methods and efforts such as methods of independence, habituation, advice, example, and punishment.

Keywords: K.H. Muhammad Badruddin Anwar, role, character.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang beraneka ragam suku, budaya, sosial, maupun agama. Indonesia sebagai negara yang mewajibkan penduduknya untuk mempunyai agama, Negara Indonesia mengakui lima agama dan Menurut sensus resmi tahun 2022 oleh Kementerian dalam Negeri (Kemendagri), 87,02% atau sebanyak 277,75 juta penduduk Indonesia beragama Islam., dan sisanya yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.¹ Hal yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwasannya agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia, hal itu juga menunjukkan bahwa perjalanan histori Islam di Indonesia sudah sangat panjang.

Kehadiran Islam pertama kali di Indonesia diperkirakan sekitar tahun 30 H/651 M. pada saat itu, Khalifah Utsman bin Affan mengirimkan beberapa utusan yang terdiri dari beberapa pedagang dan juga pendakwah dengan tujuan untuk memperkenalkan negara Islam yang baru didirikan. Dalam perjalanan itu juga, utusan Khalifah Utsman bin Affan beberapa kali bersandar di kepulauan Nusantara tepatnya di Pantai Sumatera bagian Barat sekitar abad ke 7 Masehi.²

¹ <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022> diakses pada 15 Januari 2023.

² <https://www.uji.ac.id/menengok-bagaimana-penyebaran-islam-di-nusantara> diakses pada 15 Januari 2023.

Proses Islamisasi di Indonesia terdapat banyak jalur, di antaranya melalui perdagangan, dakwah, dan pendidikan. Dalam bidang Pendidikan, Lembaga Pendidikan pertama yang dikenal di Indonesia ialah lembaga pendidikan pesantren. Pesantren juga merupakan lembaga dakwah dan pendidikan tertua yang mempunyai sejarah panjang. Adanya pesantren menjadi wadah dan sarana untuk menuntut ilmu agama yang berfokus pada pendidikan Islam dan dijadikan sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Berdirinya pesantren mungkin bertepatan dengan penyebaran Islam pertama di Pulau Jawa pada abad ke-16.³

Pondok Pesantren memiliki lima unsur yang wajib ada di dalamnya dan tidak dapat dipisahkan, diantaranya: pondok, kiai, santri, kitab klasik, dan masjid.⁴ Pengertian Kiai dalam kalangan pesantren yaitu merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang dianggap sebagai pemimpin umat. Kiai di Indonesia identik dengan pengajar kitab kuning atau kitab klasik kepada para santrinya dan kebanyakan dari beliau menjadi pemimpin suatu lembaga atau pondok pesantren.⁵

"Pondok" adalah istilah yang merujuk pada lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Pondok didirikan sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem belajar mengajar yang berbeda dari sistem pendidikan formal pada umumnya. Pada awalnya, pondok didirikan oleh para

³ Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

⁴ Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam* (Juli-Desember, 2019), 125.

⁵ *Ibid.*, 133.

ulama dan pemuka agama sebagai sarana untuk memperkuat dan mempertahankan ajaran Islam di Indonesia.

Sejarah pondok di Indonesia dapat ditelusuri sejak masa kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pondok pada masa itu berperan sebagai pusat pendidikan agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pondok juga digunakan sebagai tempat pembelajaran dan penerjemahan kitab-kitab Islam dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, pondok menjadi sarana untuk melawan kolonialisasi dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pondok menjadi tempat berkumpulnya para pemuda yang ingin belajar tentang agama Islam dan nasionalisme.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pondok tetap berperan penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa itu, pondok menjadi sarana untuk membentuk generasi muda yang mengerti dan cinta pada agama Islam serta bangsa Indonesia. Pondok juga menjadi tempat yang melahirkan tokoh-tokoh Islam yang kemudian berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan Indonesia.

Saat ini, pondok masih tetap eksis dan menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas. Di Indonesia, terdapat ribuan pondok yang tersebar di seluruh wilayah. Pondok juga telah mengalami berbagai perkembangan dan penyesuaian dengan zaman, termasuk dengan memasukkan kurikulum formal dan teknologi modern dalam pembelajaran. Meskipun demikian, pondok

tetap mempertahankan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional sebagai nilai inti dari pendidikan di pondok.

Peran dan kedudukan Kiai, senantiasa tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren dan santri. Sebab, sejak adanya pondok pesantren dari awal masuknya Islam hingga berkembangnya Pendidikan Islam di Indonesia, peranan seorang Kiai selalu menjadi unsur utama dalam adanya pondok pesantren, dan tidak lupa dengan santri sebagai pengemban ilmu.

Seorang Kiai menjadi elemen terpenting yang ada pada badan pondok pesantren karena dalam setiap unturnya pasti berhubungan langsung dengan seorang kiai. Dalam lingkungan pesantren sendiri, kiai bukan hanya berperan sebagai seorang pengajar ilmu agama, tetapi kiai juga berperan dalam mengayomi, mendidik, dan memimpin seorang santri.

Islam mempunyai cita-cita yang dijalin melalui pendidikan (*tarbiyah*) dan sosialisasi nilai Islam (*dakwah*) yang mengharapkan seorang muslim untuk mencontoh apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Para ulama dahulu, salah satunya wali songo pada masa penyebaran Islam di Indonesia selalu menunjukkan sifat transformasi Islam dengan harapan agar Islam dihadirkan sebagai landasan etis dalam perubahan sosial yang ada di masyarakat.⁶

Peran Kiai dalam perubahan sosial (*transformasi sosial*) sangat berpengaruh, karena Kiai berposisi sebagai pemimpin umat atau masyarakat Islam yang sangat dipercaya, dan dihormati. Kiai menaruh pengaruh yang

⁶ A Muhaimin Iskandar, *Gus Dur, Islam dan Kebangkitan Indonesia* (Yogyakarta: KLIK R, 2007), 31-32.

sangat besar sebagai kepemimpinan Islam yang sudah dipercaya selama berabad-abad. Dalam peranannya, Kiai dapat menentukan proses perkembangan sosial (*social*), Agama (*religion*), budaya (*culture*), dan pendidikan (*education*). Hingga masa sekarang Kiai masih menjadi tujuan dalam kepemimpinan Islam.⁷

Suatu pesantren menjadi besar seringkali tergantung dengan siapa yang memimpinya atau seorang kiai yang mengasuh. Jika kiai yang mengasuh pondok pesantren tersebut terkenal dengan kealimannya maka pondok pesantren kiai tersebut juga ikut terkenal. Kiai juga memiliki kearifan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pemimpin suatu golongan yang lain, karena kiai merupakan pribadi yang telah dipercaya oleh masyarakat selama berabad-abad dan juga kiai memiliki kemampuan mendialogkan sesuatu permasalahan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Kiai selalu memberikan solusi dan alternatif dalam menyelesaikan persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Karakter merupakan perilaku manusia yang diberikan oleh Tuhan YME yang mempunyai hubungan dengan diri sendiri, dan lingkungan, sikap, perkataan dan perasaan yang sesuai dengan norma agama, adat istiadat, hokum dan kultur.

Karakter juga dapat diartikan dengan akhlaq dan budi pekerti, sehingga kalau di lingkungan sekolah kita tahu dengan Bahasa budi pekerti. Akhlaq dan budi pekerti juga sangat dijunjung tinggi di lingkungan pondok

⁷ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 3.

pesantren dengan cita-cita menciptakan lingkungan yang berakhlak dan berbudi pekerti yang baik.

Pendidikan karakter, pada masa ini sangat diperlukan bagi semua kalangan, tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja tetapi di seluruh aspek kehidupan. Dan juga pendidikan karakter tidak hanya diajarkan pada usia dini hingga remaja, tetapi tidak ada batasan umur dalam pendidikan karakter seseorang. Karena pendidikan karakter sangat penting dalam keberlangsungan hidup bangsa Indonesia ini.⁸

Dalam kehidupan pondok pesantren tentunya kiai selaku pengasuh dan pemimpin akan selalu mengarahkan santri-santrinya untuk selalu berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya, Seperti yang ada pada hadits Nabi SAW: “*Khoiru an-nas anfauhum lin nas*” artinya: “sebaik-baik manusia yaitu yang bermanfaat bagi manusia yang lain”.

Pada skripsi ini penulis akan membahas mengenai sosok Kiai yang disegani oleh santri dan masyarakat di Kota Malang tepatnya di Kecamatan Bululawang yakni beliau K.H. Muhammad Badruddin Anwar yang merupakan salah satu ulama yang mendidik santrinya tidak hanya dengan ilmu agama tetapi juga mendidik secara *dhohir* dan *batin*. K.H. Muhammad Badruddin lahir di Malang tanggal 2 April 1942 dan merupakan anak pertama dari K.H. Anwar Nur dari tujuh bersaudara. Beliau merupakan tokoh pendiri Pondok Pesantren Annur 2 Malang dan merupakan tokoh kunci dibalik kebesaran Ponpes Annur 2 yang sekarang luas wilayahnya terdapat di 4 desa

⁸ Syofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 41-42.

Dari penjelasan di atas dapat diungkapkan bahwasannya K.H. Muhammad Badruddin Anwar sangat berpengaruh pada moralitas santri di pondok pesantren Annur 2 bululawang Malang. Pemaparan ini menjadi alasan penulis untuk mengambil judul “Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam Pembentukan Karakter Santri An-Nur 2 Bululawang Malang”. Penulis juga ingin mendalami bagaimana K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam mendidik moral santri, yang berpengaruh meskipun mereka sudah meninggalkan pondok pesantren atau *boyong*. Sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi K.H. Muhammad Badruddin Anwar?
2. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang?
3. Bagaimana Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam membentuk karakter Santri An-Nur 2 Bululawang Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa poin penting tersebut.

1. Mengetahui biografi K.H. Muhammad Badruddin Anwar.
2. Mengetahui sejarah Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang.

3. Mengetahui Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam Membentuk Karakter Santri An-Nur 2 Bululawang Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut, oleh karena itu sangat perlu adanya kegunaan dan manfaat penelitian pada penelitian ini. Berikut kegunaan dan manfaat pada penelitian ini:

- 1) Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan mampu untuk memberikan informasi alamiah dan pengetahuan mengenai literatur bagi mahasiswa ilmu sejarah Islam, khususnya mengenai peran tokoh Islam dengan judul Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam Pembentukan Karakter Santri Annur 2 Bululawang Malang.

- 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui tentang peran tokoh K.H. Muhammad Badruddin dalam Pembentukan Karakter Santri Annur 2 Bululawang Malang.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pada penulisan skripsi penulis membutuhkan ilmu bantu yaitu dengan menggunakan suatu pendekatan dan kerangka teoritik yang berfungsi sebagai suatu kerangka referensi, dan dijadikan sebagai alat bantu kajian yang akan diteliti. Kemudian dari pendekatan dan kerangka teori dapat menemukan kajian yang hendak dilakukan, deskripsi dan rekonstruksi.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa pendekatan diantaranya, Pendekatan Historis atau Pendekatan Sejarah yang berfungsi sebagai mencari dan menjelaskan peristiwa di masa lampau. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui Riwayat hidup tokoh yakni K.H. Muhammad Badruddin Anwar, dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan formal dan non-formal, hingga masa pengembangan pondok pesantren Annur 2 Bululawang Malang. Penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas Kiai Badruddin di dalam pondok pesantren terutama dalam hal peran beliau dalam mendidik akhlak atau karakter santri.

Penulis menggunakan teori peran dalam penelitiannya, teori peran merupakan teori yang memadukan berbagai teori, orientasi, dan juga disiplin ilmu. Teori peran juga digunakan dalam penelitian psikologi dan juga digunakan dalam antropologi dan sosiologi. Pada ketiga bidang yang disebutkan, menurut Sarwono istilah peran diambil dari dunia teather. Dalam teater, seorang actor diharuskan untuk mendalami sebagai seorang yang ingin dijadikan sebagai peran dalam pertunjukannya, dan seorang tersebut juga diharapkan mencontoh berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2013:215).

Teori peran menurut Robert Linton (1936), yaitu menggambarkan interaksi sosial dalam termonologi aktor-aktor yang berperan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Linton di atas, harapan-harapan peran yaitu pemahaman yang

menuntun dalam perilaku kita sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang sudah memiliki peran semisal Kiai, dokter, masinis, tokoh masyarakat, dan lain-lain, diharapkan dapat berperilaku sesuai apa yang menjadi perannya.

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan kharimatik yang dibawakan oleh Max Weber. Beliau menggunakan kharisma untuk menjelaskan kepemimpinan di lingkungan sekitar. Menurut Weber Kharisma dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, kharisma yang didapat dari anugerah Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, kharisma buatan yang dapat dibentuk dari hasil kerja keras dan beberapa upaya.

Pemimpin yang mempunyai kharisma memancarkan kepercayaan diri dan kewibawaannya serta mempunyai pandangan jauh ke depan dengan tujuan yang jelas. Ia mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan tujuan dan idenya, sehingga memikat dan ditaati oleh para pengikutnya.¹⁰

1.6 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa literatur-literatur ataupun sumber yang memuat data penting yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Di dalam dunia biografi, sejarawan telah banyak menulis mengenai biografi tokoh-tokoh terkenal di beberapa penjuru dunia. Salah satunya yang menarik untuk dibahas yaitu biografi tokoh Islam di pelosok daerah dengan keunikan tersendiri, yaitu cara kiai dalam membentuk karakter santri yang dilakukan dengan beberapa hal salah satunya melalui nasehat-nasehat dan petuah yang menjadi landasan

¹⁰ Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik" (Jakarta: Refleksi, Vol II No. 3, 2000) 18-19.

santri untuk hidup di lingkungan pesantren. Dalam skripsi ini dengan judul “Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam pembentukan Karakter Santri An-Nur 2 Bululawang Malang” belum ada yang membahas sebelumnya, selama observasi yang penulis lakukan yaitu dengan mencari literatur-literatur di website perpustakaan (digilib) UIN Sunan Ampel Surabaya dan mencari literature di Perpustakaan Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Tetapi sebelumnya sudah ada yang menulis mengenai sepenggalan kisah beliau yang ada di buku dan juga jurnal. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, diantaranya:

1. Ada beberapa karya yang membahas tentang K.H. Muhammad Badruddin Anwar. Salah satunya yaitu Disertasi S-3 yang ditulis oleh Muntaha dengan judul “Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pesantren (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang).” Disertasi ini terbit pada tahun 2020 di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Kemudian terdapat karya yang berbentuk artikel yang juga membahas mengenai kepemimpinan Kiai Badruddin, artikel ini ditulis oleh Muntaha dengan judul “Kepemimpinan Ekologi Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan.” Artikel ini terbit di Jurnal An-Nafah pada bulan Mei 2021. Pada artikel ini berfokus pada bahasan mengenai kepemimpinan Kiai Badruddin dalam membentuk ekologi di Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang.

3. Kemudian terdapat karya yang berbentuk artikel yang membahas mengenai pengembangan pendidikan di SMA Annur. Penelitian Skripsi ini ditulis oleh Ikhwanudin dengan judul “Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlaq di SMA An-Nur Bululawang Malang (Studi Tentang Interaksi Sosial).” Skripsi ini diterbitkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019. Skripsi ini berfokus pada pembahasan mengenai peran pondok pesantren dan sekolah terhadap pendidikan akhlaq.
4. Kemudian terdapat Thesis yang ditulis oleh Mustafa, Andi Hardiyanti yang berjudul “Pengaruh Pondok Pesantren An-Nur Terhadap Kawasan Sekitar Studi Kasus Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang” yang diterbitkan di ITN Malang pada tahun 2015. Thesis ini berfokus pada pembahasan pengaruh Keberadaan Pondok Pesantren An-Nur terhadap masyarakat sekitar.
5. Kemudian terdapat Buku yang ditulis oleh Team Iksan dan juga Team Multimedia Annur yang berjudul “Sang Purnama”. Buku ini sudah terbit 3 seri yang membahas mengenai nasehat-nasehat Kiai Badruddin kepada seorang santri dan alumni, membahas mengenai perjalanan spiritual Kiai Badruddin dalam menuntut ilmu, dan juga membahas mengenai perjuangan beliau ketika mentransformasi Pendidikan Pondok Pesantren An-Nur dari yang awalnya *salafiyah murni* menjadi *khalafiyah* (terdapat Pendidikan formal dan non formal).

Penelitian terdahulu yang tercantum di atas memiliki sedikit kemiripan dengan judul yang dipilih oleh penulis, yaitu mengenai peran tokoh dan juga pengaruh pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada kajian penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di atas berfokus mengenai gaya kepemimpinan Kiai Badruddin dan juga pengaruh pesantren Annur terhadap Kawasan sekitar, sedangkan penulis meneliti kajian yang berfokus mengenai biografi dan juga mengenai peran Kiai Badruddin dalam pembentukan karakter santri Annur 2 Bululawang Malang.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara mendalam mengenai biografi K.H. Muhammad Badruddin Anwar dan kontribusinya terhadap masyarakat. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari beberapa sumber yang berhubungan dengan biografi K.H. Muhammad Badruddin Anwar.

Pada penelitian sejarah terdapat beberapa langkah-langkah dalam kepenulisan sejarah diantaranya heuristic (pengumpulan sumber), Kritik, Interpretasi, dan yang akhir yaitu Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dari beberapa literature, baik dari internet maupun dari buku dan

jurnal. Sumber sejarah dibagi menjadi 2 bagian diantaranya Sumber Primer dan Sumber Sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah data yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan juga sumber primer dapat berupa dokumen-dokumen, foto, saksi sejarah, dan juga lokasi objek yang diteliti.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan sumber primer adalah salah satunya dengan menggunakan Teknik wawancara. Pada teknik ini penulis melakukan beberapa Langkah-langkah dalam wawancara, pertama, penulis mencari pelaku saksi sejarah, kedua, penulis bertemu dengan responden, ketiga, penulis melakukan sesi tanya jawab sesuai topik yang dibahas, terakhir, penulis melakukan pengetikan dan pengumpulan hasil dari wawancara dengan responden.¹¹ Dalam melakukan wawancara tentunya penulis membutuhkan alat pendukung dalam melakukan wawancara, seperti membutuhkan alat perekaman berupa Mp3 Recorder, Hand Phone, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk melakukan dokumentasi, perekaman suara, dan pencatatan hasil wawancara.

Syarat-syarat responden yaitu responden harus orang yang sezaman dengan objek, responden harus dapat dipercaya dalam hal apa yang disampaikan sehingga data-data yang nantinya ditulis dalam skripsi merupakan data-data yang valid. Berikut ini beberapa sumber primer :

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 20.

- 1) Karya tulis yang ditulis oleh rekan santri dan alumni yang dijadikan menjadi buku yang berjudul “Sang Purnama” yang telah terbit 3 seri yang menceritakan perjalanan Riwayat hidup beliau dan juga berisi mengenai petuah dan nasehat.
 - 2) Wawancara dan Interview kepada Dr. K.H. Fathul Bari S.s M.Ag yang merupakan putra dari K.H. Muhammad Badruddin Anwar dan sekarang beliau merupakan pengasuh generasi ke-2 Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang setelah sepeninggal Kiai Badruddin.
 - 3) Wawancara kepada Ust. Rokhimin yang merupakan abdi *ndalem* Kiai Badruddin pada tahun 1990-an. Sekarang beliau menetap di Sidoarjo menjadi pengusaha dan pengajar di TPQ Nurul Huda dan SD Negeri di Tambak Rejo Sidoarjo.
- b. Sumber sekunder

Selain sumber primer yang dijadikan sebagai sumber utama dalam skripsi ini, penulis juga menggunakan sumber sekunder yang mendukung pada data sumber primer. Sebagai data pendukung dalam penulisan ini sumber sekunder juga menjadi pendukung dalam penulisan skripsi ini yang diambil dari beberapa karya yang berupa buku, jurnal dan skripsi yang telah dibaca oleh penulis yang sesuai untuk menjadi penunjang penulisan ini. Tentunya Penulis mencari sumber sekunder dari digilib UINSA, Perpustakaan UIN Sunan Ampel, dan beberapa dari search google yang berupa jurnal, skripsi, dan tesis.

2. Kritik

Setelah melakukan Heuristik, penulis melakukan langkah kedua yaitu kritik atau verifikasi sumber dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan sumber-sumber yang didapat. Dalam hal ini, keabsahan keaslian sumber harus diperiksa secara serius. Kritik adalah proses yang ketat untuk menguji dan menganalisis kebenaran sumber yang dikumpulkan. Karena itu, Kritik terbagi menjadi dua, diantaranya:

- a. Kritik internal Adalah verifikasi sumber dengan meninjau aspek internal atau dari beberapa sumber yang telah didapat, kemudian memeriksa sumber yang didapat apakah sumber yang diperoleh dapat dipercaya. Kajian ini berfungsi untuk membuktikan keotentikan suatu sumber yang diperoleh secara lisan dan sumber-sumber mengenai Kiai Badruddin di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Dalam kritik ini penulis melakukan kritik dengan cara menyandingkan atau mencocokkan dengan sumber yang didapat.
- b. Kritik Eksternal yaitu verifikasi yang dilakukan dengan cara memeriksa aspek luar sumber atau memeriksa sumber fisik yang didapat dan mempertanyakan apakah sumber ini otentik atau tidak, jika sumber yang didapat berupa bahan yang tertulis, bahan kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, dan penampilan harus diperiksa.¹² Sumber yang didapat oleh penulis itu sangat otentik karena sumber tersebut didapat langsung dari keluarga beliau. Selain itu penulis mendapatkan sumber juga dari teman beliau dan alumni sepuh di pondok pesantren yang mengetahui

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), 101.

keseharian beliau ketika semasa hidup. Proses ini dilakukan penulis untuk membuktikan keotentikan suatu sumber yang didapat yaitu dilihat dari bentuk fisik, seperti kapan dan dimana sumber itu dibuat.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah salah satu langkah dalam menuliskan karya ilmiah historis mengenai suatu proses analisis untuk menemukan sesuatu yang lebih luas dan jelas. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan filterisasi dan penyusunan data sehingga dapat dikelola secara lebih terstruktur dan mudah dipahami serta dikaji Bersama pihak lain.¹³

Pada tahap interpretasi, interpretasi dilakukan terhadap sumber yang telah melewati masa kritis dari data yang diperoleh. Setelah fakta diungkapkan dan didiskusikan sepenuhnya, penulis menafsirkan makna fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta lainnya. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menciptakan kisah nyata atau mengungkap kebenaran.¹⁴

4. Historiografi

Historiografi adalah suatu cara menyusun dan menyajikan temuan-temuan penelitian, kemudian menyusunnya dari berbagai sumber dalam bentuk tekstual yang dihasilkan dari penafsiran sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Setelah menyelesaikan langkah-langkah heuristik, verifikasi dan interpretasi.

¹³ Samsu, *Metode Penelitian Kualitatif, Mixed Methods Serta Research & Development* (Jambi: PUSAKA, 2017), 85.

¹⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.

Pada Historiografi merupakan gambaran dari langkah yang sudah ditempuh kemudian mendapatkan gambaran pada tahap penelitian. Historiografi juga harus dideskripsikan secara kualitatif dengan lugas dan runtut, sehingga peristiwa yang telah didapat dari langkah sebelumnya dapat tersusun dengan kronologis.

Penulis tentunya berusaha untuk menuliskan laporan penelitian kedalam suatu karya ilmiah berupa proposal skripsi tentang “Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam Pembentukan Karakter Santri An-Nur 2 Bululawang Malang”.

1.8 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini disajikan menjadi 5 bab. Penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam satu bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, dan lain-lain, pada tiga bab pertama akan membahas hasil dari penelitian, dan satu bab sebagai penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Adapun secara keseluruhan, tulisan ini menjadi landasan agar pembahasan dalam skripsi berfokus pada topik dan agar tidak melenceng dari pembahasan. Hal tersebut yang dapat disebutkan sebagai berikut:

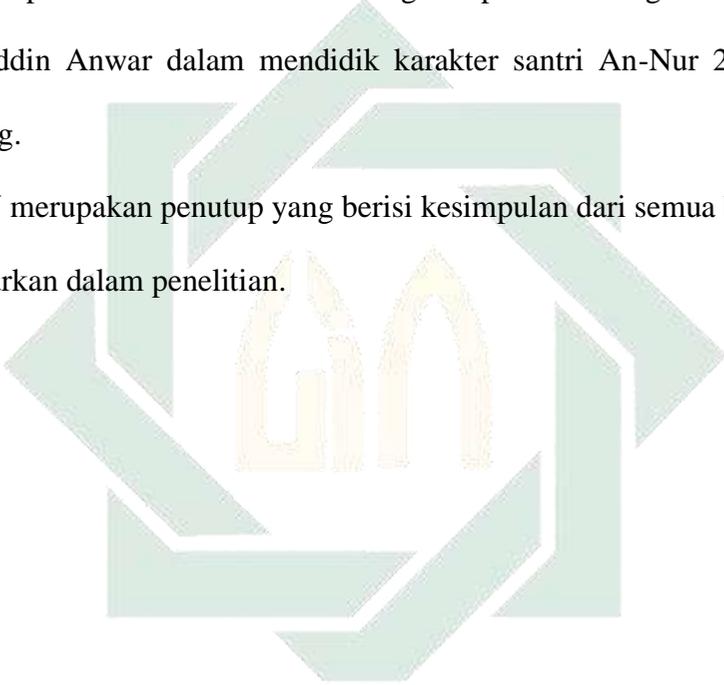
Bab I akan memaparkan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Sistematika Pembahasan, dan Daftar Pustaka.

Bab II penulis akan membahas mengenai biografi K.H. M Badruddin Anwar mulai dari latar belakang keluarga, masa pendidikan, dan kehidupan beliau menjadi seorang kiai.

Bab III penulis akan membahas mengenai sejarah singkat pondok pesantren An-Nur 2 bululawang malang. Meliputi dari asal muasal Pondok Pesantren An-Nur 2, masa awal berdirinya, visi dan misi, lembaga pendidikan.

Bab IV penulis akan membahas mengenai peran seorang K.H. Muhammad Badruddin Anwar dalam mendidik karakter santri An-Nur 2 Bululawang Malang.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua bahasan yang dipaparkan dalam penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI K.H MUHAMMAD BADRUDDIN ANWAR

2.2 Latar Belakang Keluarga

K.H. Muhammad Badruddin Anwar (1942-2017 M) atau Kiai Bad (panggilan akrab beliau) lahir di Desa Bululawang Malang pada tanggal 2 April 1942 merupakan anak K.H. Anwar Nur dan Nyai Aisyah, beliau merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Abah beliau Kiai Anwar Nur merupakan pendiri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang yang berdiri pada tahun 1942 ketika masa pendudukan kolonial Belanda.¹⁵

Menurut beberapa sumber yang dapat oleh penulis, jika silsilahnya ditarik ke atas dari jalur ayah, maka Kiai Badruddin Anwar masih merupakan keturunan Maulana Ainul Yaqin atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri (salah satu anggota wali songo) dan sumber ini didapat penulis dari figura nasab yang ada di Ndalem Kiai Badruddin. Berikut merupakan pohon silsilah nabas Kiai Badruddin Anwar:

¹⁵ Devisi Jurnalistik Mediatech An-Nur II, *Sang Purnama 3 Cerita Belajar Kiai Badruddin* (Malang: YPP An-Nur II Al-Murtadlo, 2020), 28.

Indonesia. Pada saat itu kondisi di dalam negeri sangat mencekam dengan datangnya kurang lebih seratus ribu pasukan Inggris dan Belanda. Yang terdiri dari beberapa batalyon yaitu darat, air, dan udara.

Keadaan ini membuat pemerintahan dan rakyat Indonesia kalang kabut dalam menghadapi agresi militer Belanda, tak hanya di daerah kota saja tetapi juga di daerah pelosok, tidak terkecuali Pondok Pesantren An-Nur yang saat itu diasuh oleh Abahnya yakni Kiai Anwar Nur. Adanya agresi militer yang digencarkan oleh Belanda, kemudian para santri dipulangkan/diungsikan dan sebagian menetap di Pondok Pesantren. Karena keadaan ini sudah sering sekali, tidak satu dua kali dihadapi oleh Pondok Pesantren An-Nur Bululawang.

Kiai Anwar Nur masuk ke dalam daftar incaran pasukan Belanda dan untuk dijadikan sebagai tawanan mereka, kemudian hal tersebut yang membuat Kiai Anwar Nur segera mengungsikan keluarganya agar selamat dari serangan Belanda yang membabi buta. Kiai Anwar mengungsikan keluarganya ke daerah yang sekarang menjadi Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Kiai Anwar berlari ke alang-alang tinggi dan pepohonan dengan menggendong kedua anaknya yaitu Kiai Badruddin dan Nyai Zubaidah. Karena pada saat itu daerah tersebut masih berupa rawa-rawa dan hutan yang rimbang.

Selama Agresi Militer Belanda, Kiai Anwar selalu siaga, waspada, dan melawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berakhir hingga tahun 1948-an. Pengakuan

Di antara tempat-tempat belajar agama Islam yang pernah beliau singgahi sebagai muara keilmuan beliau sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Sayyid Sulaiman pada tahun 1745 Masehi. Pesantren Sidogiri juga merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia dengan pendidikan agama Islam yang masih menganut sistem pendidikan salafiyah, sehingga di pondok pesantren ini tidak ada pendidikan formalnya.

Kiai Badruddin Anwar masuk di Pondok Pesantren Sidogiri menurut sumber yang didapat oleh penulis yakni pada tahun 1955. Menurut keterangan K.H. Muzakki Birrul Alim yang seangkatan dengan Kiai Badruddin. Kiai Badruddin merupakan penerima ijazah Madrasah Tsanawiyah yang pertama kali, yang dikeluarkan pada tahun 1962. Pada tingkat Tsanawiyah ini ditempuh dalam jangka waktu 3 tahun. Maka Kiai badruddin masuk Pondok Pesantren Sidogiri pada kelas 3 atau 4 Ibtidaiyah dan lulus pada tahun 1959, dan kemudian melanjutkan hingga lulus tsanawiyah pada 1962.

Pada saat Kiai Badruddin mondok di Pondok Pesantren Sidogiri beliau menempati di Asrama C11, bangunan itu masih berdiri seperti sedia kala Ketika beliau masih menempati asrama tersebut. Kamar tersebut menjadi saksi bisu perjuangan Kiai Badruddin dalam menempuh Pendidikan dan beliau pernah menangis karena tidak *krasan* atau tidak betah tinggal di kamar tersebut sehingga beliau menginginkan Mbah Ushul untuk menemaninya di

Sidogiri. Beliau dawuh “*aku lak gak ambek samean aku gak kerasan sul, ayo melok mondok aku ae*”. Artinya: ”aku kalau mondok tidak sama kamu aku tidak betah, ayo mondok sama aku saja”.

Asrama C11 berisi tidak lebih dari dua belas santri dan di dalamnya terdapat Haji Faqih yang merupakan teman beliau semasa masih di Pondok Pesantren An-Nur, dan juga terdapat Kiai Qusyairi Anwar yang merupakan adik beliau sendiri.

Menjadi penghuni daerah C, Kiai Badruddin memasak (*ngeliwet*) dengan menumpang di asrama lain dikarenakan di daerah C tidak terdapat dapur umum yang digunakan untuk memasak.

Beliau disamping terkenal dengan kuat tirakatnya, beliau juga terkenal dengan kedermawanannya dikisahkan bahwasannya Ketika beliau *disambang* oleh Kiai Anwar Nur dan diberi oleh abahnya *karak*. Saking dermawanannya beliau membagikan *karak* tersebut kepada teman-temannya. Dilain kesempatan beliau juga sering mentraktir teman-temannya. Hal ini menandakan beliau meneladani perilaku dan perbuatan Kiai Cholil yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri pada saat itu.

Kiai Badruddin Ketika mondok di Pondok Pesantren Sidogiri sering melakukan safari, salah satunya di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan karena pada masa kecil beliau Kiai Badruddin sering diajak oleh abahnya untuk *sowan* ke kediamannya Kiai Abdul Hamid dengan tujuan untuk hormat pada hasil *istikhoroh*, atau keputusan Kiai Hamid.

agama kepada keluarganya karena hal yang terpenting dalam agama yaitu urusan aqidah. Aqidah itu tersendiri merupakan pondasi setiap muslimin, maka ketika aqidah itu sudah tertanam kuat dalam dirinya maka apapun akan menjadi mudah dalam urusannya.²⁷

Kiai Badruddin Anwar merupakan sosok penyabar. Beliau menjadi seorang penyabar tidak hanya ketika sudah menjadi seorang Kiai tetapi beliau mulai belajar sabar ketika menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidogiri, ketika menimba ilmu di Sidogiri beliau suka tirakat puasa *mutih* selama 40 hari sampai beliau *semaput* atau pingsan karena saking sabarnya beliau menjalani *tirakat*. Kemudian beliau juga sering *tirakat* baca yasin 41 kali tetapi berdiri dengan satu kaki, hal itu sudah menunjukkan beliau belajar sabar ketika beliau masih menimba ilmu di Pondok Pesantren. Seperti itu tidak ada tuntunannya dalam Islam, Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* tidak menyuruh demikian artinya beliau ingin melatih kesabaran dengan berat seperti itu, tatkala beliau ketika membangun Pondok beliau tercermin dari kepribadian yang sabar.²⁸

Kiai Badruddin Anwar merupakan sosok yang sangat mencintai santri dan anak yatim. Beliau setiap harinya selalu mendoakan santrinya agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat dan beliau mempunyai hari penting Ketika malam jumat dengan menyantuni anak yatim dengan berupa uang tunai.

²⁷ Team Iksan Media, *Sang Purnama*, 66.

²⁸ Fathul Bari, *Wawancara*, PP An-Nur 2 Bululawang Malang, 23 Mei 2023

Kiai Badruddin sangat cinta kepada anak yatim, salah satunya kepada H. Abdul Mujib yang sedari kecil sudah ditinggal oleh ayahnya dan beliau sangat familiar dengan Kiai Badruddin. Sehingga H. Mujib sering diberi makanan dan mendapatkan perhatian khusus oleh Kiai Badruddin bahkan Ketika sudah menginjak usia senja. Hal itu yang dilakukan beliau kepada H. Mujib hingga Kiai Fathul Bari (putra pertama Kiai Badruddin) pernah bilang “*aku saja putranya gak pernah diperlakukan seperti itu*”. Bahkan Ketika Kiai Badruddin ingin berpergian jauh beliau selalu menyempatkan diri untuk memberi uang kepada anak yatim.²⁹

Berbicara mengenai kepribadian beliau memang tidak ada habisnya. Kepribadian Kiai Badruddin yang agung dan suri tauladan akhlaknya yang sangat tinggi tiada satu santri atau alumni yang menyaksikannya.

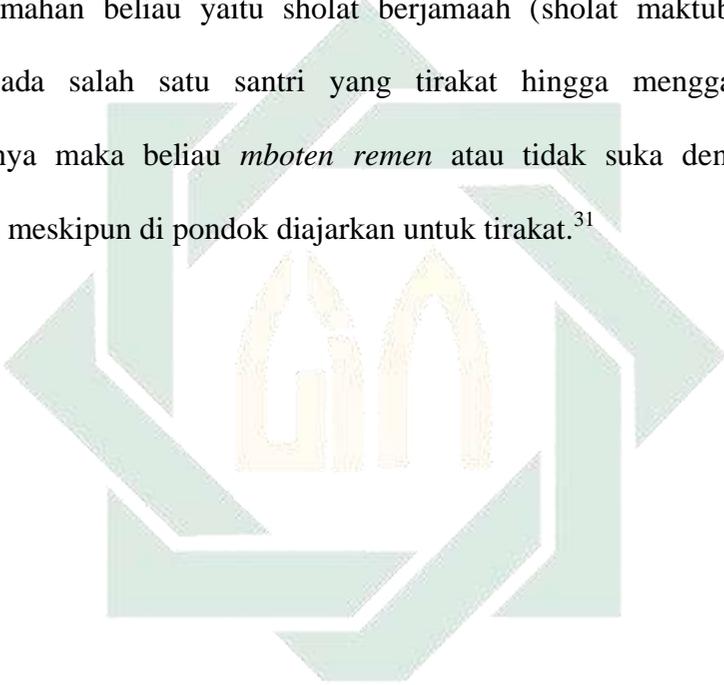
Kiai Badruddin juga merupakan seorang kiai yang kharismatik. Keilmuan beliau sudah tidak diragukan lagi karena beliau sudah mengarungi perjalanan keimuan di beberapa Pondok Pesantren ternama di Jawa Timur. Ketika beliau menyampaikan ilmu, beliau mampu menyampaikan secara jelas dan mudah dipahami khalayak umum tetapi juga ada beberapa isi kandungan keilmuan yang tersirat.

Disamping beliau sebagai seorang kiai besar yang alim dan kharismatik, beliau juga merupakan kiai yang *sogeh* atau kaya raya. Beliau memiliki rumah yang besar dan mobil yang banyak. Prinsip beliau dengan keadaan zaman sekarang yang orang memandang realistis dan bahkan beliau

²⁹ Team Iksan Media, *Sang Purnama*, 68-69.

cara bermusyawarah dengan pengurus pondok pesantren dan santri senior meskipun permasalahan tersebut dapat beliau selesaikan sendiri.

Beliau juga merupakan sosok Kiai yang istiqomah, salah satu keistiqomahan beliau yaitu sholat berjamaah (sholat maktubah). Bahkan ketika ada salah satu santri yang tirakat hingga mengganggu shalat jamaahnya maka beliau *mboten remen* atau tidak suka dengan perilaku tersebut meskipun di pondok diajarkan untuk tirakat.³¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³¹ Ibid., 42.

BAB III

SEJARAH PONDOK PESANTREN AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG

3.1 Letak Geografis

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki beberapa kecamatan di wilayahnya, salah satunya yaitu Kecamatan Bululawang. Kecamatan Bululawang dikelilingi kecamatan sekitar, dibagian utara berbatasan dengan Kecamatan tajinan, dibagian timur berbatasan dengan Kecamatan Wajak dan Turen, di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Gondanglegi, dan di bagian Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Kepanjen dan Pakisaji.

Kecamatan Bululawang terdapat beberapa pondok pesantren salah satunya Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang yang wilayahnya mencakup 2 desa, antara lain: Desa Bululawang, dan Desa Kreet Senggrong.

Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang didirikan sebagai respon dalam menghadapi revolusi industri yang kian berkembang. Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang juga berusaha membenahi aspek pendidikan dan sosial secara kontinyu. Hal ini dapat dilihat dari adanya pendidikan formal dan non-formal yang berjalan beriringan, tetapi pondok pesantren Annur 2 Bululawang juga tidak menghilangkan unsur khas pesantren yakni unsur tradisional yang telah berkembang selama berabad-abad mulai dari zaman Wali Songo.

Ketika akan memasuki kompleks Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang kita akan disuguhi gerbang biru yang amat besar dan megah bak kompleks perumahan elit, gerbang biru tersebut menandakan pintu utama masuk kompleks Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang. Setelah memasuki pintu utama kita disuguhkan jalan kembar dengan pembatas pohon-pohon menjulang tinggi. Di dalamnya juga terdapat kantor pondok, masjid, asrama santri, *ndalem* pengasuh, dan kompleks pemakaman *Masyayikh*.

3.2 Sejarah Pesantren

Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang merupakan salah satu Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Malang, tentu Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang juga memiliki sejarah panjang sejak berdirinya Pondok Pesantren An-Nur 1 yang diasuh oleh K.H. Anwar Nur yang merupakan Abah dari K.H. Muhammad Badruddin Anwar.

Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang merupakan pengembangan pondok pesantren dari An-Nur Bululawang yang didirikan Kiai Anwar Nur, beliau ingin mengembangkan pondok pesantren dari An-Nur 1 yang pada saat itu masih belum bernama An-Nur 1 dengan menukar tanah yang ada di Putuk Rejo dengan tanah yang sekarang menjadi Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Kemudian Kiai Anwar memberikan

amanat kepada Kiai Badruddin untuk mempergunakan tanah tersebut menjadi pondok pesantren An-Nur yang ke-2.³²

Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang berdiri pada tanggal 26 Agustus 1979, didirikan oleh K.H. Anwar Nur dan kemudian diasuh oleh putra beliau K.H. Muhammad Badruddin Anwar. Kiai Badruddin membangun pondok pesantren ini bukan dengan peresmian dan semacamnya, tetapi Kiai Badruddin membangun pondok pesantren ini dengan tangisan dan penuh perjuangan.

Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang berdiri di tengah padatnya rumah penduduk dan juga karena faktor keterbatasan lahan, atas inisiatif para kiai dan musyawarah keluarga maka diputuskan untuk membeli areal baru guna sebagai perkembangan pondok pesantren. Akhirnya Kiai Anwar membeli sebidang tanah dengan luas 0,2 hektar yang berada di Desa Kreet Senggrong. Tanah tersebut yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Annur yang ke-2.

Pondok Pesantren ini berdiri dengan segala usaha dan tekad yang dibangun oleh Kiai Badruddin, Pondok Pesantren Annur ini berdiri di tanah yang tidak mendukung berupa tanah rawah yang sangat rawan untuk dibuat suatu bangunan.³³

Keadaan dan suasana yang sangat tidak mendukung seperti yang telah digambarkan ternyata tidak mengurangi rasa usaha dan tekad yang telah

³² Fathul Bari, *Wawancara*, PP An-Nur 2 Bululawang Malang, 23 Mei 2023

³³ *Ibid.*,

dibangun oleh Kiai Badruddin untuk mendirikan pesantren Annur yang ke-2. Oleh Karena itu, Kiai Badruddin bersama masyarakat mengadakan lomba layang-layang yang diikuti peserta dari berbagai daerah. Adanya kegiatan lomba layang-layang tersebut membuat tekstur tanah menjadi padat dan siap untuk didirikan suatu bangunan.

Kiai Badruddin dibantu oleh Abahnya Kiai Anwar Nur beserta dibantu oleh masyarakat sekitar, kemudian Kiai Badruddin juga menjalin kegiatan sosial kemasyarakatan dan ditunjang dengan kegiatan yang telah dulu diadakan oleh Kiai Anwar Nur selama berdirinya Pondok Pesantren Annur 1, misalnya membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mempermudah silaturahmi dan juga mempermudah dalam pendirian pondok pesantren.

Pondok Pesantren Annur akhirnya berdiri di tanah 4x6 m yang berupa “gedek”. Tempat ini yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri dan beliau (K.H Muhammad Badruddin Anwar). Awal mula santri Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang hanya berjumlah 4 santri kemudian di tahun pertama santri bertambah menjadi 25 santri. Dengan gubuk 1 buah tidak akan cukup ditinggali oleh banyaknya santri, kemudian para santri membangun asrama permanen berukuran 3x4 m yang merupakan sumbangan dari H. Al-Amin dari Desa Kasri.³⁴

Pada awal sistem pendidikan di Pondok Pesantren Annur Bululawang masih menggunakan sistem *salafiyah* (tradisional) yaitu sistem pendidikan

³⁴ Team Iksan Media, *Sang Purnama*, 115.

Selain itu visi dan misi itu juga digunakan untuk menarik hati dan simpatik masyarakat untuk memondokkan atau memasukkan anaknya ke suatu lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan berlomba-lomba dalam membuat visi dan misi dengan bahasa yang semenarik mungkin sehingga dari hal tersebut dapat menarik minat masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka dalam lembaga pendidikan tersebut.

Visi dan misi dijadikan sebagai batu pijakan dalam menentukan langkah-langkah suatu lembaga pendidikan. ibaratkan suatu bangunan, tentunya sebelum dibangun suatu bangunan harus memiliki pondasi yang cukup kuat, sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menjalankan suatu program lembaga dengan baik dan lancar. Visi dan misi yang dicanangkan oleh lembaga pendidikan yang ada pada saat ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang dikultuskan, tetapi setidaknya lembaga pendidikan memiliki upaya agar visi dan misi tersebut tercapai. Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang tentunya memiliki visi dan misi untuk dijadikan sebuah acuan dan tujuan dalam melangkah. Visi dan misi utama Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang beracuan pada *dawuh* Kiai Anwar Nur “*Monggo nderek-nderek nyitak sholihin sholihat*”. Artinya: “mari sama-sama mencetak kader yang shalihin shalihat”. Berikut visi dan misi Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang:

a. Visi

“Mencetak generasi shalihin shalihat yang memiliki kedalaman spiritual dan keluasan ilmu”.

tangan. Peran Kiai Badruddin Anwar dalam membesarkan Pondok Pesantren An-Nur sangat penuh tantangan dan perjuangan. Sebelum menjadi Pondok Pesantren yang besar dan megah di Kabupaten Malang seperti sekarang, Pondok Pesantren ini hanya berawal dari sebuah gubuk di tengah-tengah rawa dan hutan. Berikut penulis paparkan beberapa lembaga pendidikan formal dan non-formal yang ada di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang.

a. Lembaga Pendidikan Formal

1. Madrasah Ibtidaiyah An-Nur (MI)

Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Bululawang (MI) didirikan oleh K.H. Muhammad Badruddin Anwar pada tahun 1995. Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan setelah mendapat masukan dan permintaan dari wali santri. Dimana pada saat itu para santri tingkat MI bersekolah di SDN Krebetsenggrong yang letaknya di seberang Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang.

Pada saat itu para santri yang masih sekolah di SDN Kreet mengharuskan mereka lalu-lalang menyeberangi jalan raya. Hal itu membuat Kiai badruddin risau dan khawatir akan keselamatan mereka setelah mendengar kecelakaan yang dialami oleh para siswa SDN Kreet. Oleh karena itu perlu adanya Madrasah Ibtidaiyah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur dan hal itu merupakan solusi terbaik bagi para siswa.

Setelah didirikannya Madrasah Tsanawiyah An-Nur, kemudian Kiai Badruddin mendirikan Madrasah Aliyah An-Nur pada tahun 1971, alasan beliau mendirikan Madrasah Aliyah An-Nur yaitu sebagai lanjutan dari siswa MTS An-Nur agar tidak sekolah di luar pesantren dan dengan tujuan agar tidak terpengaruh kehidupan yang ada di luar pesantren.

Perkembangan Madrasah Aliyah An-Nur dari tahun ke tahun sangat signifikan sampai MA An-Nur menjadi 3 terbaik sekolah swasta se-Malang raya. Sejak awal pendiriannya Kiai Badruddin selalu mengontrol setiap kegiatan, beliau tidak menghendaki ada jam kosong. Menurut Kiai Badruddin kualitas pembelajaran adalah hal utama yang paling diperhatikan terlebih mengenai kedisiplinan.

Jumlah siswa MA An-Nur, menurut data yang ada di sekolah pada tahun ajaran 2018-2019 mencapai 783 siswa dari santri mukim di Pondok Pesantren An-Nur 1, 2, dan 3 dan juga sebagian siswa dari masyarakat sekitar.³⁸

4. Sekolah Menengah Pertama An-Nur (SMP)

Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nur didirikan oleh Kiai Badruddin pada tahun 1992, SMP ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren An-Nur 2. SMP An-Nur didirikan karena dari masukan dan permintaan wali santri yang menginginkan anaknya

³⁸ Ibid., 7-8.

Dalam perkembangannya, SMA An-Nur berkembang dari tahun ke tahun mulai dari sarana dan prasarana yang semakin canggih juga berkembang di SDM siswa SMA An-Nur tercatat siswa yang bersekolah dilihat dari data sekolah pada tahun ajaran 2018-2019 sekitar 2352 siswa yang mukim di Pondok Pesantren An-Nur 1, 2, dan 3.⁴⁰

b. Lembaga Pendidikan Non-Formal

1. Madrasah Diniyah An-Nur II (MADIN)

Madrasah Diniyah An-Nur II merupakan pendidikan non-formal yang ada di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Madrasah Diniyah menjadi salah satu ciri khas pesantren salaf karena pendidikan dan kurikulumnya berbeda dengan pendidikan yang ada di luar pesantren.

Berdirinya Madrasah bersamaan dengan berdirinya Pondok Pesantren, pendidikan yang dilaksanakan dalam Madrasah Diniyah umumnya menggunakan metode tradisional pesantren salaf yakni metode *sorogan* dan *bandongan*. Awal dari Madrasah Diniyah tidak mengenal sistem kelas seperti yang ada di zaman modern ini, tetapi pada zaman dulu masih berdasarkan kemampuan keilmuan para santri. Kemudian setelah berkembangnya zaman maka diadakanlah sistem perkelas.

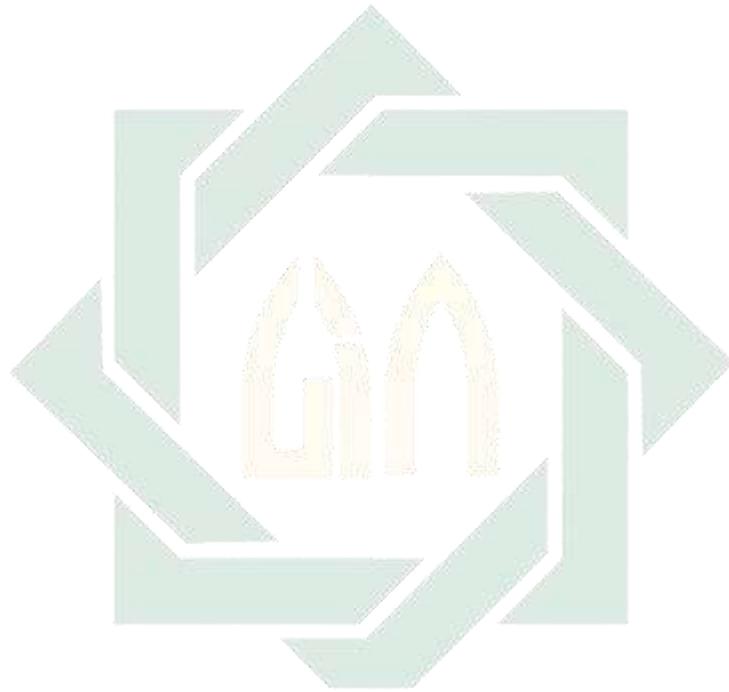
⁴⁰ Ibid., 13-15.

Madrasah Diniyah Pondok Pesantren memiliki dua jenjang yaitu SMP dan SMA, pada tingkat SMP para santri harus menempuh selama 3 tahun dan tingkat SMA santri harus menempuh selama 3 tahun juga.

Kurikulum Madrasah Diniyah menggunakan beberapa kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, berikut merupakan beberapa kitab yang dikaji oleh santri:

- a. Al-Miftah (metode pengajaran Pondok Pesantren Sidogiri)
- b. Safinatun Najah
- c. Aqidatul Awam
- d. Jurumiyah
- e. Amsilatu Tashrifiyah
- f. Taqrib
- g. Tijanu Darari
- h. Taisirul Kholaq
- i. Sanusi
- j. Mutamimmah
- k. Fathul Qorib
- l. Kifayatul Awam
- m. Ta'limul Muta'alim
- n. Alfiyah Ibnu Malik

mampu menguasai ilmu Fiqih Industri dengan baik dan berkompeten menentukan hukum industri di masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERAN K.H. BADRUDDIN ANWAR MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

4.1 Karakter Santri di An-Nur 2

Karakter merupakan perilaku manusia yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang mempunyai hubungan dengan diri sendiri, sikap, perkataan, dan perasaan yang dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Karakter sering diartikan sebagai akhlaq atau moral, sehingga di lingkungan sekolah dapat kita temui ilmu budi pekerti dan hal tersebut merujuk pada pendidikan akhlaq.

Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam* bersabda di dalam haditsnya: “*Innamaa bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*” artinya: “tidak sekali-kali saya diutus oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* (kecuali) hanya untuk menyempurnakan akhlak, untuk membangun akhlakul karimah”.⁴⁴ Hadits Nabi tersebut menerangkan bahwasanya nabi diutus oleh Allah semata-mata hanya untuk memperbaiki akhlak, karena pada zaman itu akhlak manusia di dunia sangat rusak sehingga Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengutus seorang Nabi untuk memperbaikinya.

Penanaman Akhlak atau Karakter di dalam Pondok Pesantren tidak hanya melalui penanaman nilai-nilai agama dan kebaikan untuk mencapai satri yang berkarakter, melainkan memerlukan beberapa upaya dan metode dalam mewujudkan hal tersebut. Santri juga memerlukan lingkungan yang baik untuk

⁴⁴ H.R Bukhari dan Muslim

perindividu sehingga dapat melihat, mengamati, mempelajari dan merekam apa saja yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren sebagai Pendidikan tertua di Indonesia tentunya memiliki beberapa upaya dan metode dalam membentuk kultur yang baru di dalam lingkungan yang sangat terjaga dari hal yang ada di luar pesantren. Karena secara tidak langsung Pondok Pesantren menjadi Lembaga yang selalu menumbuhkan nilai-nilai Islam di dalam pesantren maupun sekitar pesantren.

Santri sebagai individu yang berada di lingkungan Pondok Pesantren tentunya diharuskan untuk mengikuti kegiatan dan kewajiban yang ada di Pesantren. Hal tersebut diupayakan oleh pihak pondok pesantren untuk menanamkan nilai-nilai yang dirancang sedemikian rupa untuk membentuk karakter santri yang diharapkan oleh orang tua dan kiai. Mulai dari berbagai pengamatan yang dilakukan oleh penulis setidaknya ada beberapa hal yang berhubungan dengan karakter santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang yang diuraikan sebagai berikut:

1. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren untuk membentuk karakter santri An-Nur 2 Bululawang, hal ini dituangkan dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, seperti berikut: Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang diharapkan dan wajib untuk mengikuti setiap kegiatan yang telah dirancang oleh pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Bagi santri yang tidak mengikuti salah

satu kegiatan tersebut maka akan mendapat *ta'ziran* yang setimpal dengan hal yang ditinggalkan tadi. Hal tersebut akan menumbuhkan dalam diri santri untuk mengikuti setiap kegiatan dan itu akan membentuk karakter disiplin pada diri santri.

Hal ini sudah dilakukan Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang dalam upaya membentuk karakter santri yang disiplin. Kiai Badruddin selalu mengingatkan santrinya untuk selalu mengikuti kegiatan pesantren secara istiqomah dan Kiai Badruddin dawah seperti ini “*kerjo o seng rajin lan ibadah o seng istiqomah*”. Artinya: “Kerja rajin dan beribadallah yang istiqomah”. Oleh karena itu Kiai Badruddin selalu menekankan santrinya untuk istiqomah dalam melakukan kegiatan pondok pesantren.

Pernah juga suatu kejadian santri selalu menghilang ketika ngaji dan kegiatan yang lainnya karena padatnya jadwal kegiatan pondok pesantren, ada santrinya yang seperti itu Kiai Badruddin dawah “*sopo santri seng gak gelem ngaji, koyok wedus gak arep mangan suket*”. Artinya: “siapa santri yang tidak mau ngaji, seperti kambing gak mau makan rumput.”

2. Karakter Jujur

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi maupun bertransaksi. Dalam Bahasa Arab jujur sering diartikan dengan *Shidiq* dan *Amanah* yang artinya santri harus memiliki karakter jujur yang cenderung apa adanya tanpa adanya *khianat*.

Santri yang jujur akan senantiasa dengan apa adanya dan karakter tersebut akan membuat dirinya untuk menyebarkan kejujuran dalam segala hal dan juga akan menuntun dirinya untuk mengingatkan temannya ketika tidak jujur. Hal seperti ini sering kali diingatkan oleh Kiai Badruddin kepada santri dan pengurus pondok pesantren. Dalam hal tersebut Kiai selalu mengingatkan santri pada 3 hal kejujuran. *Pertama*, jujur dalam ucapan ketika seorang santri mengucapkan sesuatu dengan apa adanya dan dengan realita yang terjadi. *Kedua*, jujur dalam perbuatan yaitu ketika seorang santri mengucapkan sesuai apa yang dirinya perbuat. *Ketiga*, jujur dalam niat yaitu ketika apa yang diucapkan dan diperbuat hanya didasarkan pada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Kiai Badruddin selalu mengingatkan santri akan pentingnya kejujuran, contoh dalam membeli sesuatu yang ada di Kantin Pesantren, Kiai Badruddin sering dawuh pakai bahasa madura "*neng pondok ngencok jerum, neng omah ngencok jeren*". Artinya: "di Pondok mencuri jarum, di rumah mencuri kuda". Hal tersebut sering diingatkan Kiai bahkan *dawuh* tersebut ditempelkan disetiap sudut pesantren untuk mengingatkan para santri pentingnya kejujuran dan bahayanya berbohong.

Kejujuran merupakan hal yang dasar bagi santri dalam menjalani kehidupan di pesantren bahkan ketika sudah keluar dari pesantren. Pendidikan kejujuran sebagai patokan akan timbulnya akhlak yang baik lainnya. Dalam mencapai tingkat kejujuran itu tidak semudah yang dibayangkan karena ketika di dalam lingkungan pondok pesantren sebagai

santri akan diuji kejujurannya dalam mengikuti kegiatan pesantren maupun kepada temannya sendiri. Hal tersebut juga harus melalui proses spiritual dalam mencapai tingkat kejujuran seperti melakukan pembiasaan dan juga mempelajari kitab-kitab yang menjurus pada bab kejujuran tentunya hal tersebut harus didukung dengan lingkungan yang sehat, meskipun di dalam pondok pesantren tetapi lingkungan tidak sehat nanti perjuangan tersebut akan menjadi pengetahuan belaka saja tanpa adanya realisasi.

3. Karakter Ikhlas

Karakter Ikhlas merupakan perilaku dimana seseorang tidak mengenal imbalan, nilai atau semacamun kecuali ridho Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Kita sebagai manusia khususnya santri tidak bisa membaca seseorang ikhlas dari penglihatan kita saja, seseorang dapat dikatakan ikhlas ketika seseorang itu niat ketika melakukan sesuatu yang menandakan itu ikhlas melakukan sesuatu dalam segala hal, sepi maupun ramai.

Ikhlas itu sama seperti halnya jujur terdapat 2 hal yakni *pertama*, ikhlas dalam berucap, yaitu sebuah tutur kata yang tidak mengandung unsur menjelekkkan atau apapun dan tidak memperoleh keuntungan pihak sana ataupun sini. *Kedua*, ikhlas dalam berbuat merupakan sebuah landasan dalam berbuat untuk mendapat ridho dari Allah dan menjalankannya dengan sepenuh hati.

Kiai Badruddin sering kali mengingatkan para santrinya untuk menjadi diri yang ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Karena banyak dalam diri seseorang itu ingin melakukan sesuatu tetapi ingin juga

mendapatkan sesuatu dari hal yang telah dirinya kerjakan. Kiai Badruddin pernah dawuh seperti ini “Tolonglah orang lain dan usahakan orang itu tidak tahu kalau kamu yang telah menolongnya”. Dawuh tersebut menandakan Kiai Badruddin mengajarkan santrinya untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih, imbalan dan semacamnya.

4. Karakter Kerja Keras

Kerja Keras dapat diartikan sebagai bersungguh-sungguh dalam arti apapun yang dikerjakan dan dilakukan sampai selesai tanpa adanya kata Lelah. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja keras dalam hal apapun dan membenci segala sesuatu dalam bermalasan.

Santri juga diajarkan untuk bekerja keras untuk mencapai hal apapun. Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang juga memiliki program kegiatan dalam menunjang santrinya untuk bekerja keras antara lain yakni *ro'an* yang selalu menjadi ciri khas pesantren salafiyah. Kiai Badruddin sering dawuh kepada santrinya “*Sopo santri seng njabut suket, tak dungakno sogeh*”. Artinya: “siapa santri yang mencabut rumput, tak doakan kaya raya”. Hal tersebut diajarkan kiai Badruddin agar santrinya untuk bekerja keras dalam melakukan sesuatu tidak hanya mencakup *ro'an* saja tetapi dalam segala kegiatan yang diprogram oleh Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang.

4.2 Peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar

Peran Kiai dalam perubahan sosial sangat berpengaruh bagi kehidupan di lingkungan sekitar, karena kiai merupakan tokoh sentral yang merupakan pemimpin umat atau masyarakat Islam yang sangat dipercaya dan dihormati. Terlebih lagi di lingkungan Pondok Pesantren, Kiai juga diposisikan sebagai pemimpin dan panutan bagi para santrinya.⁴⁵

Seorang Kiai juga berperan dalam pembentukan moral/akhlaq para santri, dengan berbagai cara yang dilakukan oleh para kiai dalam pembentukan karakter atau akhlaq seorang santri, karena moral juga merupakan bekal bagi santri yang akan memasuki duni kemasyarakatan.

Karakter atau akhlaq sangat dijunjung tinggi di lingkungan pesantren dengan cita-cita menciptakan lingkungan yang berakhlaq dan berbudi pekerti yang baik. Bahkan di kurikulum Pondok Pesantren terdapat mata pelajaran yang menerangkan akhlaq, salah satunya mata pelajaran yang diajarkan di pesantren yaitu Kitab *Ta'limul Muta'alim*, kitab ini menerangkan mengenai beberapa budi pekerti yang dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari terlebih di lingkungan pesantren.

Karakter atau akhlaq pada masa sekarang sangat diperlukan dan bahkan wajib diajarkan di semua kalangan, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi wajib ada di seluruh aspek kehidupan. Akhlaq sangat diperlukan di seluruh kegiatan sehari-hari, seperti cara kita bertutur kata, menghormati orang yang

⁴⁵ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial*, 20.

lebih tua, berperilaku baik kepada semua orang tanpa terkecuali, dan lain sebagainya.

Kiai Badruddin merupakan seorang kiai yang sangat memperhatikan kegiatan para santrinya, beliau tidak hanya memperhatikan kegiatan santrinya akan tetapi beliau juga memperhatikan santrinya dari hal kerohanian. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* disebutkan bahwasannya orang tua membimbing anaknya dalam hal jasmani, tetapi guru membimbing muridnya dalam hal rohani.

Sebagai seorang kiai, Kiai Badruddin sudah semestinya mengikuti akhlak dan perilaku yang diajarkan oleh Nabi *Shalallahu alaihi wa salam* karena Nabi juga bersabda di dalam haditsnya: "*al-ulama wa rasatul anbiya*". Artinya:” Ulama merupakan penerus para nabi dan rasul.⁴⁶ Hadits di atas menyebutkan bahwasanya seorang ulama merupakan seorang yang dipilih oleh Allah untuk meneruskan perjuangan para nabi dan rasul yang telah tiada.

Tentunya Kiai Badruddin mempunyai beberapa upaya atau metode dalam membentuk dan mendidik santri dalam hal karakter, berikut merupakan upaya atau metode Kiai dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang diantaranya:

⁴⁶ H.R Tirmidzi

1. Metode Kemandirian

Mandiri adalah sebuah sikap dimana seseorang tidak lagi bergantung pada orang lain atau pihak lain, dengan artian bahwasanya seorang santri sudah dapat hidup dengan lingkungan yang mandiri.

Dalam konteks ini Kiai Badruddin Anwar sebagai pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang telah melakukan beberapa sistem yang sudah terstruktur di dalam Pondok Pesantren, berikut pembagian aspek dalam Pondok Pesantren, diantaranya:

a. Aspek Skill

Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang merupakan pesantren yang berbasis full Time dalam artian bahwasannya santri yang mondok di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang diharuskan untuk *mukim* atau menetap di lingkungan Pondok Pesantren.

Santri yang berada di Pondok Pesantren diharapkan memiliki skill di luar pendidikan keagamaan. Kiai Badruddin juga mendidik santrinya dalam hal skill, seperti santri harus bisa membuat sesuatu karya semisal kalau di pondok pesantren Kiai Badruddin selalu meminta santrinya untuk membantu tukang yang sedang membangun asrama, dan juga Kiai Badruddin juga memfasilitasi santrinya yang mempunyai potensi dalam bidang yang ingin dituju seperti khutbah, MC, kaligrafi, menulis, dan sebagainya.

berdampak ketika seorang santri berhadapan dengan orang lain juga yang lebih tua, sehingga santri tersebut dapat berperilaku sopan dan bertutur kata yang sopan.

4. Metode Keteladanan

Kiai Badruddin Anwar juga menggunakan metode keteladanan, karena seorang santri tidak mungkin hidup di Pondok Pesantren tanpa adanya keteladanan dari seorang kiai dan juga kiai sebagai pengasuh sudah semestinya memberikan contoh kepada santrinya dalam hal perilaku, perkataan dan perbuatan.

Kiai Badruddin seringkali mengingatkan para santri untuk menjaga sholat berjamaah, Kiai Badruddin tidak serta merta menyuruh santrinya untuk ikut sholat jamaah dan beliau menyontohkan sendiri dengan *istiqomah* sholat jamaah di Masjid. *dawuh* beliau seperti ini: “*barometer santri iku sholat jamaah*”. Artinya: “barometer santri itu adalah sholat jamaah”. Menurut Kiai Badruddin sholat jamaah itu sangat penting bagi diri santri, karena ketika mengikuti sholat jamaah itu harus tepat waktu dan itu akan berdampak pada kegiatan lainnya bahkan ketika santri tersebut sudah *boyong* atau lulus dari Pondok Pesantren.

5. Metode Hukuman

Setiap Pondok Pesantren pasti mempunyai hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib dan kegiatan pondok pesantren, Kiai Badruddin tentunya memiliki cara tersendiri dalam memberi hukuman untuk santri yang

8. Berkurangnya keyakinan santri akan adanya barokah dan kuwalat di pondok pesantren.
9. Menjadikan pengasuh merasa malu (ngisin-ngisini) kepada wali santri.

Sembilan dampak negatif ketika santri melanggar itu juga merupakan salah satu upaya Kiai Badruddin dalam membentuk karakter santri. Hal tersebut menjadikan santri dapat berfikir ketika santri tersebut ingin melakukan pelanggaran di pondok pesantren karena hal tersebut dapat menyebabkan dampak-dampak yang akan dialaminya kemudian.

4.4 Analisis Karakteristik Santri An-Nur 2

Setelah mengetahui data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi penulis mengenai Peran Kiai Badruddin dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang yang telah disajikan dalam sebelumnya, selanjutnya penulis menoba untuk menganalisis data tersebut.

Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang menyandingkan Pendidikan formal dan non-formal di dalam lingkungannya tentunya memiliki visi dan misi dalam keberlangsungannya pembelajaran pesantren. Pondok pesantren memiliki gambaran karakter yang dimiliki oleh santrinya, hal tersebut mencakup 4 karakter yakni: karakter disiplin, karakter jujur, karakter ikhlas, dan karakter kerja keras.

Untuk mencapai tujuan karakter yang ingin dibentuk dalam diri santri tentunya memiliki beberapa upaya yang dilakukan oleh tokoh sentral dalam lingkungan pesantren yakni kiai yang menjadi seorang pemimpin. Menurut Robert Linton (1936) dalam Teori Peran, yaitu menggambarkan interaksi sosial dalam termonologi aktor-aktor yang berperan sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Jadi Peran Kiai Badruddin sebagai seorang pemimpin di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang dapat menjadi suri tauladan bagi santrinya.

Menurut Teori kepemimpinan yang dibawakan oleh Max Weber juga sebagai seorang pemimpin tentunya memiliki jiwa kharisma kepemimpinan sehingga terpancar kewibawaannya, Ia mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan tujuan dan idenya, sehingga memikat dan ditaati oleh para pengikutnya. Kiai Badruddin juga merupakan seorang Kiai yang memiliki wibawa sehingga perkataan dan perbuatannya dapat ditaati oleh para santrinya.

Dalam membentuk karakter seorang santri, Kiai Badruddin menggunakan beberapa metode yang diklasifikasikan oleh penulis dalam pembahasan sebelumnya seperti Metode Kemandirian, Metode Nasehat, Metode Pembiasaan dan lain sebagainya. Hal tersebut berdampak pada diri seorang santri dalam mengarungi keilmuan di Pondok Pesantren, karena di lingkungan Pondok Pesantren santri tidak hanya belajar ilmu agama saja tetapi mempelajari arti kehidupan mengenai etika dan norma-norma.

Berdasarkan analisis penulis, Kiai Badruddin melakukan beberapa upaya dalam membentuk karakter santrinya, mulai dari kedisiplinan waktu yang dituangkan dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, karena disiplin dalam menaati peraturan merupakan salah satu bentuk akhlak yang terpuji. Pada dasarnya peraturan dan kegiatan yang kita taati akan terasa manfaatnya baik diri sendiri dan terlebih orang lain. Hal tersebut sangat berdampak pada kehidupan santri, ketika dulu semasa belum belajar di pondok pesantren waktunya tidak tepat waktu, kemudian santri tersebut belajar di pondok pesantren yang kegiatannya sudah tersistem dengan baik, maka dari hal tersebutlah seorang santri menjadi kepribadian yang tepat waktu dan disiplin.

Kiai Badruddin selalu memperingatkan kepada santri-santrinya untuk taat kepada peraturan dan apapun yang diadakan di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Sampai beliau dawuh “*Ta’at manfa’at, gak ta’at kualat*”. Artinya: “ta’at manfaat, tidak ta’at kualat”. Dawuh tersebut melekat hingga sampai saat ini dan hal tersebut bertujuan agar para santri yang mondok dapat mena’ati peraturan Pondok Pesantren dan takut untuk melakukan pelanggaran yang dilarang oleh pondok pesantren.

Dalam hal Sholat jamaah, Kiai Badruddin selalu *dawuh*. Beliau *dawuh* seperti ini “*Barometer e santri iku sholat jama’ah*”. Artinya: “barometernya santri itu sholat jama’ah”. Kenapa Kiai Badruddin seringkali memperingatkan santrinya untuk Sholat Jama’ah? Nabi *Shalallahu alaihi wa salam* bersabda: “shalat berjama’ah lebih utama 27 derajat dibandingkan

Pada hal keteladanan Kiai Badruddin selalu menyontoh perkataan dan perbuatan Rasulullah *Shalallahu alaihi wa salam* dan diaplikasikan kepada para santri agar mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad.

Kiai Badruddin juga selalu mencotohkan kepada santrinya dalam hal keikhlasan dan kejujuran, karena hal tersebut sangat penting dalam menjalani kehidupan sosial khususnya santri yang sudah tamat dari pendidikannya di Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Beliau mencontohkan keikhlasan dengan rutin menyantuni anak yatim, mengumrohkan para tukang bangunan dan pengurus pondok, dan lain sebagainya. Hal tersebut semata-mata hanya ingin menjadikan para santrinya meniru perbuatan dan perkataan selaras dengan Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*.

Dalam aspek pembiasaan Kiai Badruddin selalu menyuruh santrinya untuk mengikuti kegiatan Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang dengan ikhlas, tetapi yang ada di lapangan tidak akan berjalan sesuai apa yang diinginkannya maka perlu adanya pembiasaan para santri dalam mengikuti program pondok pesantren, awalnya santri mengikuti kegiatan pondok pesantren karena terpaksa dikarenakan sebelum menimba ilmu di pondok pesantren para santri tidak terikat dengan kegiatan yang begitu padat, maka Kiai Badruddin selalu memberikan motivasi dan hal tersebut sudah turun temurun disampaikan ke generasi selanjutnya, dari terpaksa-terbiasa-menjadi luar biasa. Ketika santri sudah menjadi luar biasa bisa jadi santri tersebut dapat mengikuti kegiatan dengan penuh keikhlasan dan hanya mengharapkan keridhoan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. K.H. Muhammad Badruddin Anwar lahir pada tanggal 2 April 1942 di Jalan Diponegoro (Kampung Haji) Desa Bululawang dari pasangan K.H. Anwar Nur dan Nyai Hj. Aisyah. Kiai Badruddin memiliki saudara kandung sebanyak tujuh orang. Sejak kecil beliau oleh abahnya dididik agama Islam secara tegas dengan menghatamkan Al-Qur'an. Kiai Badruddin meskipun lahir dari keluarga yang berada tetapi kehidupan di dalam keluarganya sederhana. Kiai Badruddin banyak belajar dari hasil beliau menimba ilmu di pesantren besar daerah Jawa Timur. Beliau di Pondok belajar kitab kuning dan belajar mengenai artinya kehidupan. Setelah mondok, beliau ingin mentransformasi Pendidikan yang ada di An-Nur Bululawang dari *salafiyah* menjadi *khalafiyah* dengan sistem Pendidikan Formal dan Non-formal.
2. Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang didirikan oleh Kiai Anwar Nur kemudian mengamanatkan kepengasuhan kepada Kiai Badruddin Anwar pada tahun 28 Agustus 1979. Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang berdiri berawal dari gubuk 3x4 yang ditinggali oleh Kiai Badruddin Bersama santi-santrinya.

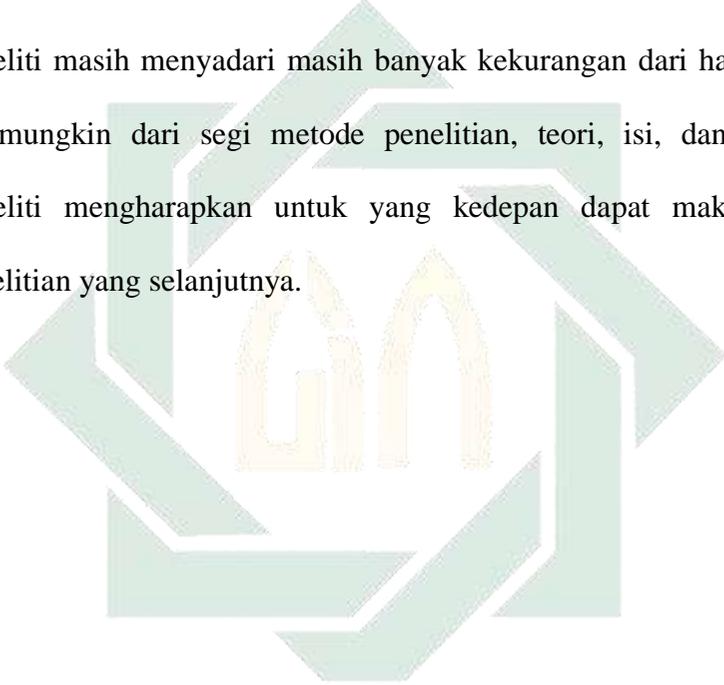
3. Kiai Badruddin memiliki upaya dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang dengan tujuan untuk membentuk karakter santri yang disiplin, ikhlas, kerja keras, dan jujur. Kemudian dalam mencapai hal tersebut Kiai Badruddin menggunakan metode-metode, antara lain: Metode Kemandirian, Metode Pembiasaan, Metode Nasehat, Metode Keteladanan, dan Metode Hukuman. Kiai Badruddin mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santrinya, beliau menekankan pada hal kedisiplinan waktu seperti wajibnya sholat berjama'ah dan juga beliau sangat memperhatikan santri-santrinya yang melanggar larangan pondok pesantren. Hingga pada akhirnya, Kiai Badruddin meninggal dunia pada tanggal 28 Februari 2017. Meskipun sudah meninggal, tetapi ilmu dan *dawuh-dawuh* beliau masih hidup di hati para santri dan alumni.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Peran K.H. Badruddin Anwar dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, maka peneliti menyarankan bagi penelitian berikutnya bahwa:

1. Pada skripsi ini, peneliti berharap dapat memberi kontribusi yang baik untuk umat islam, khususnya bagi santri dan alumni Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. Dengan hadirnya K.H. Muhammad Badruddin Anwar di tengah-tengah masyarakat yang mampu menghidupkan kembali sunnah-sunnah dan ajaran Islam di Indonesia tercinta ini.

2. Peneliti berharap pada skripsi ini dapat menjadi kajian ilmiah atau dapat disempurnakan menjadi lebih baik. Skripsi ini masih perlu untuk dikaji secara berkelanjutan dari biografi, kehidupan, pemikiran, dan peran K.H. Muhammad Badruddin Anwar.
3. Peneliti masih menyadari masih banyak kekurangan dari hasil penelitian ini mungkin dari segi metode penelitian, teori, isi, dan sebagainya. Peneliti mengharapkan untuk yang kedepan dapat maksimal dalam penelitian yang selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Maulana Malik Ibrahim Program Magister Pendidikan Agama Islam, Malang, 2015.

Jurnal

Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan," Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, Juli-Desember, 2019.

Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik," Refleksi, Vol II No. 3, 2000.

Internet

<https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022> diakses pada 15 Januari 2023. <https://www.uui.ac.id/menengok-bagaimana-penyebaran-islam-di-nusantara> diakses pada 15 Januari 2023

<https://annur2.net/jadwal-kegiatan-santri/> diakses pada 31 Mei 2023

<https://annur2.net/visi-dan-misi/> diakses pada 22 Maret 2023

Wawancara

Fathul Bari, *Wawancara*, PP An-Nur 2 Bululawang Malang, 23 Mei 2023.

M. Rokhimin, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Maret 2023

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A